

KONSTRUKSI SOSIAL *BAU NYALE* PADA MASYARAKAT LOMBOK

Eko Nuari Pena¹⁾, I Nengah Punia²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ekonuari8@gmail.com¹⁾, nengah_puniah@yahoo.com²⁾, kamajaya_1965@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

This study aims to investigate and explain how the influence of the bau nyale tradition on the Lombok society. The approach used in this study was descriptive exploratory research and uses social construction theory analysis from Peter L. Berger. Based on the results of the field research, it is found the influence of the bau nyale tradition on the structure and behavior patterns of Lombok society which was influenced by myths, folklore or legend about Princess Mandalika who was willing to sacrifice herself for peace and transform into nyale, which resulted the construction or assumption in Lombok society that nyale is a blessing and prosperity for anyone who comes to catch it. Thus, in this case, the government also helped shape the construction of the bau nyale through reproduction of discourse, festivals, parades, and government projects in order to preserve tradition.

Keywords: *Bau Nyale, Lombok Society, Social Construction, Tradition.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi. Kebudayaan dan tradisi tersebut tidak semata-mata tercipta dengan sendirinya, melainkan ada hal tersebut merupakan hasil campur tangan manusia dan alam. Kebudayaan dan tradisi tersebut menjadi keunikan atau ciri khas yang mencerminkan suatu daerah. Menurut Juliana, (2017:3) Tradisi lahir dan mengakar di dalam masyarakat dan berkembang menjadi kebudayaan. Seringkali tradisi bagi masyarakat merupakan suatu yang sangat sakral sehingga harus tetap dilaksanakan dari generasi ke generasi.

Berbicara tentang tradisi tentunya tidak bisa terlepas dari kebudayaan karena

kebudayaan merupakan bagian dari tradisi. Kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu *buddhaya* yang berbentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Menurut koentjaraningrat, (2002:9) kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di terapkan secara rutin dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi karya. Akan tetapi sebetulnya budaya tidak dapat didefinisikan secara pasti dan tidak dapat dilihat secara rasionalitas.

Dari sekian banyak tradisi dan kebudayaan yang ada, ada kebudayaan yang tidak dapat di teruskan dan dilestarikan, meskipun demikian banyak tradisi dan kebudayaan yang masih tetap eksis dan bertahan samapai saat ini, seperti halnya tradisi *bau nyale* pada masyarakat Lombok. *Bau nyale* merupakan

tradisi yang dilakukan setahun sekali. Dalam bahasa suku sasak yang ada di Lombok *bau* berarti menangkap dan *nyale* adalah hewan yang berupa cacing laut, sehingga *bau nyale* memiliki arti menangkap *nyale*.

Menurut Jayantika,dkk. (2018:4) secara historis tradisi *bau nyale* berawal dari cerita rakyat yang menceritakan tentang seorang putri yang bernama Putri Mandalika, Putri Mandalika merupakan seorang putri yang sangat cantik dan baik hati, karena kecantikan dan prilakunya yang sangat sopan dan santun, banyak pangeran yang menyukai dan ingin menikahi Putri Mandalika, dan para pangeran tersebut rela menumpahkan darah demi mendapatkan Putri Mandalika. Karena Putri Mandalika khawatir akan terjadinya perang untuk memperebutkan dirinya, akhirnya putri mandalika memilih untuk bunuh diri dan menjelma menjadi *nyale*.

Nyale merupakan tergolong spesies cacing laut dan sering bersembunyi di sela-sela batu karang. Menurut Adechandri, (2017) *nyale* bagi masyarakat Lombok bukan hanya binatang laut biasa. Konstruksi yang berkembang di dalam masyarakat yang membuat tradisi ini tetap eksis yaitu adanya mitos-mitos yang berkembang bahwa *nyale* merupakan makhluk sakral yang dipercaya bisa mendatangkan kesejahteraan bagi siapapun yang berhasil menangkapnya. Masyarakat sekitar sangat menghormati dan percaya bahwa jika ada orang yang mengabaikannya akan mendapat

kemalangan. Menurut William.S, (2018) tradisi *bau nyale* setiap tahunnya dilakukan dua kali tahapan, biasanya masyarakat Lombok menyebutnya dengan *nyale tunggak* dan *nyale poto*. *Nyale tunggak* merupakan proses awal atau pembukaan dari *bau nyale*, sedangkan *nyale poto* merupakan musim terakhir, karena pada saat itu *nyale* sudah sedikit ditemukan dan sekaligus sebagai penutupan dari tradisi *bau nyale*.

Pada saat tradisi *bau nyale*, Masyarakat dari berbagai daerah berbondong-bondong datang untuk menangkap *nyale*. Lokasi *bau nyale* yaitu bertempat di sekitaran pantai Lombok bagian selatan. Hal tersebut menjadi sebuah wadah dalam ajang silaturahmi dan menjalin kekerabatan melalui *bau nyale*. Transformasi *bau nyale* dari generasi sebelumnya ke generasi sesudahnya menjadi eksistensi *bau nyale* tetap telestarikan seiring dengan pengaruh perkembangan zaman yang semakin pesat.

Tradisi *bau nyale* akan lebih menarik ditelusuri lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial dari Peter L.Berger. Berger dan Luckman dalam Luzar (2015) menyatakan bahwa realitas sosial tentang *bau nyale* dapat ditelisik melalui tiga dialektika yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Melalui proses eksternalisasi aktor membentuk realitas subjektif melalui pencurahan diri individu ke dalam masyarakat atau membangun konstruksi sosial *bau nyale*. Melalui obyektivasi akan membentuk struktur yang mengatur

individu di dalam masyarakat. Melalui proses internalisasi aktor akan terobjektifikasi melalui penyerapan kesadaran anggota masyarakat yang akan menjadi aturan yang akan mengatur masyarakat itu sendiri, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konstruksi Sosial *Bau Nyale* Pada Masyarakat Lombok”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya tentang tradisi *bau nyale* juga pernah dilakukan oleh I Made Purna dalam penelitiannya yang berjudul “*Bau Nyale* : Tradisi Bernilai Multikulturalisme dan Pluralisme”. Dalam penelitiannya ini peneliti lebih menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *bau nyale* dan bagaimana *bau nyale* dari berbagai perspektif kajian sehingga tetap menjaga kebersamaan dan kerukunan dalam umat beragama sehingga tradisi *bau nyale* mengandung nilai pluralisme dan multikulturalisme. Peneliti dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada paradigma interpretatif dan paradigma teori sosial kritis. Pendekatan fungsi ini tidak saja secara emik lewat wawancara mendalam terhadap informan, tetapi disertai dengan observasi selama berlangsungnya tradisi *Nyale*, serta studi pustaka dari hasil penelitian yang sejenis.

Penelitian tentang konstruksi sosial juga pernah dilakukan oleh Nurul Inayatinaya dalam penelitiannya yang berjudul “ Konstruksi Sosial Budaya Ganjuran di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan” dalam penelitian ini

membahas tentang bagaimana budaya yang sangat unik yang dimana biasanya laki-laki melamar wanita akan tetapi sebaliknya yaitu wanita yang melamar seorang laki-laki yang disebut budaya *Ganjuran*. Hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana budaya dikonstruksikan melalui mitos-mitos yang ada sehingga tetap eksis sampai sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Inayatinaya ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis.

Penelitian tentang *bau nyale* pernah dilakukan oleh Mahmud Muhyidin yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat” dalam penelitiannya tersebut peneliti lebih menjelaskan tentang bagaimana proses aktivitas komunikasi dalam pelaksanaan tradisi *bau nyale* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori substantif. Untuk menganalisis penelitian tersebut peneliti menggunakan interaksi simbolik dan pemusatan simbolis.

LANDASAN TEORI

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L.Berger, Berger dan Luckman (dalam Luzar, 2015) menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai suatu kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan. Konstruksi sosial

merupakan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat untuk menguatkan eksistensi diri dan membentuk suatu objektifitas yang nyata sehingga mencapai suatu pelebagaan dan mengalami proses institusionalisasi agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Konstruksi yang dibangun oleh masyarakat terobjektifikasi dan hal tersebut merupakan gejala realitas diluar kesadaran masyarakat itu sendiri.

Menurut Berger & Luckmann (2015: xx) berpandangan bahwa manusia merupakan pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subyektif dengan berfikir dialektis dimana terdapat antitesa dan sintesa. Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Menurut berger dan Luckhman manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu:

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini

masyarakat dilihat sebagai produk individu. Pada konteks ini tradisi *bau nyale* merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh individu. Konstruksi sosial tentang *bau nyale* tersebut pertama kali dibentuk oleh Putri Mandalika melalui kata-kata terakhirnya yaitu “aku tidak akan memilih dari salah satu pangeran, tapi aku adalah milik kalian semua karena aku ditakdirkan menjadi *nyale*, dan kalian semua bisa menemuiku pada saat tanggal dan bulan yang sama untuk kalian nikmati” putri Mandalikapun loncat ke laut dan menjelma menjadi *nyale* (Muhyidin, 2015:2).

Bukti khusus tentang keberadaan putri mandalika juga diceritakan melalui buku yang berjudul Putri Mandalika (Princess Mandalika) yang ditulis oleh Murti Bunanta, yang dirilis pada tahun 2010. Buku tersebut menceritakan kisah perjalanan putri Mandalika seorang anak semata wayang sampai putri Mandalika menjadi *nyale*.

2. Objektivasi

Merupakan hasil di capai secara mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia berupa realitas objektif yang menghadapi penghasil konstruksi sendiri sebagai faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya dan hadir dalam wujud yang nyata. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas objektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap ini individu merupakan hasil dari masyarakat melalui proses institusionalisasi.

Berdasarkan dari konteks yang dijelaskan di atas, konstruksi yang sudah terbentuk akan membentuk struktur yang menjadi aturan yang mengatur individu untuk tetap melakukan tradisi *bau nyale* setiap tahunnya. Karena dengan begitu masyarakat bisa menghormati dan menghargai pengorbanan dari putri Mandalika.

3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif dipengaruhi oleh struktur dan menjadi objek. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Individu adalah produk dari masyarakat, bahwa institusionalisasi tentang *bau nyale* yang diawali atau dikonstruksi pada awalnya oleh Mandalika sebagai individu saat ini justru membentuk perilaku individu dalam berpraktik budaya, dalam hal ini tradisi *bau nyale* melalui mitos-mitos tentang *nyale* tersebut yang menjadi kesadaran dalam diri masyarakat, sehingga membuat masyarakat Lombok khususnya tidak bisa mengabaikan aturan dan struktur yang ada.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini lebih menekankan pada kedalaman data. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif eksploratif, dengan begitu

peneliti bebas mengeksplorasi fenomena yang ada di dalam masyarakat. Metode penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena menekankan pada pelaksanaan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti, dimana kenyataan dilihat dari sudut pandang mereka yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pulau Lombok secara administratif termasuk kedalam Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok sendiri terletak pada koordinat 116.351° BT dan 8.565° LS dengan batas wilayah sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia, sebelah barat dibatasi oleh Selat Lombok dan Bali, dan disebelah timur dibatasi oleh Pulau Sumbawa (BPS Nusa Tenggara Barat, 2017).

Setiap tahun data penduduk di Pulau Lombok terus mengalami peningkatan dikarenakan angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan angka kematian yang disebabkan oleh maraknya pernikahan di usia dini. Penduduk di Pulau Lombok mayoritas beragama Islam. Sedangkan kondisi perekonomian di Lombok masih dikuasai oleh sektor pertanian dan pariwisata, dikarenakan banyak tempat pariwisata yang indah dan eksotis yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Sejarah dan Prosesi Tradisi *Bau Nyale*

1. Sejarah Tradisi *Bau Nyale*

Menurut Jayantika, dkk. (2018:4). Secara historis tradisi *bau nyale* berawal dari cerita rakyat yang menceritakan tentang seorang putri yang bernama Putri Mandalika, Putri Mandalika merupakan putri yang cantik dan baik hati. Putri Mandalika merupakan keturunan dari Raja Tonjang Beru dan Dewi Seranting. Karena kecantikan dan perilakunya yang sangat sopan, banyak raja yang menyukai dan ingin menikahi Putri Mandalika, dan para raja tersebut rela menumpahkan darah hanya untuk mendapatkan Putri Mandalika. Karena Putri Mandalika khawatir akan terjadinya perang untuk memperebutkan dirinya, akhirnya Putri Mandalika memilih untuk bunuh diri di pantai Kaliantan Lombok dan menjelma menjadi *nyale*. dari cerita tersebut muncul tradisi *bau nyale* yang ada di Lombok dan terus di lestarikan samapai saat ini melalui festival *bau nyale* yang digelar setahun sekali.

2. Prosesi Tradisi *Bau Nyale*

Tradisi *bau nyale* di Lombok sudah berlangsung sangat lama. Menurut Wacana (1983:42), tradisi *bau nyale* mulai dilakukan berdasarkan dari perhitungan kalender sasak yaitu kalender *wariga*. Bulan satu kalender *wariga* ditandai dengan munculnya bintang *Rowot*, bintang *Rowot* merupakan istilah bahasa Sasak dari bintang Pleiades, bintang *rowot* biasanya muncul pada bulan Mei, oleh karena itu awal bulan kalender *wariga* jatuh pada bulan Mei (Kohar, 2017 : 69-78). Waktu perayaan tradisi *bau nyale* jatuh pada

tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh berdasarkan kalender *wariga*.

Sebelum tradisi *bau nyale* dilakukan, tokoh adat berkerja sama dengan pemerintah mengumpulkan semua tokoh adat atau yang berkaitan dengan tujuan untuk rapat penentuan hari perayaan tradisi *bau nyale* dilakukan. Rapat tersebut dilakukan di suatu desa yang bernama Desa Sade. Desa tersebut merupakan desa tertua yang ada di Lombok dan merupakan Desa Adat, penduduk di desa tersebut merupakan asli orang Sasak serta masih menjunjung adat istiadat Suku Sasak, yang memimpin rapat tersebut merupakan tokoh adat masyarakat Desa Sade dan delegasi dari pihak pemerintah seperti Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Dalam prosesi ada tersebut setiap properti adat yang digunakan memiliki makna masing-masing, seperti *bale* yang digunakan, *bale* tersebut merupakan *bale* adat seperti yang dikenal oleh masyarakat Bali yaitu *bale banjar*. Bale tersebut biasa digunakan oleh masyarakat sasak sebagai tempat untuk melakukan musyawarah, Makanan yang disajikan dalam bahasa lombok namanya *dulang* atau *gibung*, *dulang* tersebut memiliki makna kebersamaan, tokoh adat yang datang dari berbagai daerah di Lombok melebur jadi satu saat mulai *megibung*, hal inilah mengapa *gibung* atau *dulang* tersebut memiliki simbol kebersamaan. Setelah prosesi ada tersebut semua terpenuhi, selanjutnya tinggal menunggu tanggal

perayaannya dan nyale biasanya keluar pada saat fajar dan hilang pada saat siang.

4.2 Konstruksi Sosial *Bau Nyale* Pada Masyarakat Lombok.

Bau nyale merupakan tradisi yang sudah menjadi ikon masyarakat Lombok. Keberadaan tradisi *bau nyale* tentu tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang terus diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Indonesia melihat tradisi dan kebudayaan sebagai suatu yang sangat vital, bisa dikatakan tradisi dan budaya adalah semacam bentuk identitas yang menggambarkan suatu daerah, salah satunya yaitu tradisi *bau nyale* yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Menurut pendapat dari ahli biologi, *nyale* merupakan binatang laut berjenis cacing (anelida). Meskipun mempunyai kaki seperti bitnik-bintik, tetapi binatang ini tidak dapat dimasukkan dalam golongan binatang beruas (arthropoda). Para ahli biologi menyebut *nyale* sebagai cacing kelabang. Binatang yang memiliki panjang 10-15 cm ini hidup didalam celah-celah batu karang dibawah permukaan laut (Agnes,2013).

Semenjak masifnya pembangunan pariwisata di Lombok, tradisi *bau nyale* tidak hanya melibatkan masyarakat Lombok saja. pihak-pihak yang terlibat dalam *bau nyale* yaitu, dapat disimpulkan bahwa siapa saja bisa ikut menangkap *nyale*, tidak hanya dari kalangan masyarakat Lombok atau Suku Sasak saja, melainkan agama lain seperti Hindu,

Budha, Kristen dan sebagainya dapat terlibat dalam prosesi *bau nyale*. melihat hal ini menunjukkan bahwa *bau nyale* merupakan sebuah kebudayaan atau tradisi yang universal, tidak hanya golongan tertentu saja yang bisa mendapat berkah dari *bau nyale*, tetapi siapa saja yang datang menangkap *nyale* maka ia akan mendapatkan berkah tanpa memandang ras, suku, dan agama.

Tradisi *bau nyale* memiliki makna tersendiri, yaitu untuk mengenang pengorbanan dari Putri Mandalika. Masyarakat dalam hal ini membentuk konstruksi bahwa *nyale* merupakan binatang yang dapat mendatangkan keberkahan serta kesejahteraan bagi siapa saja yang datang menangkapnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi langsung kelapangan, konstruksi tentang *nyale* sebagai pembawa berkah semakin dikuatkan Pemerintah melalui reproduksi wacana. Seperti halnya *bau nyale* masuk kedalam kalender even nasional dan menjadikan *bau nyale* sebagai core even. Setiap perayaan *bau nyale*, sekolah serta institusi pemerintah dan swasta diliburkan pada saat perayaan *bau nyale* agar masyarakat tetap mengikuti *bau nyale* tanpa hambatan seperti pekerjaan dan lain hal. Tidak hanya melalui reproduksi wacana, pemerintah ikut membangun konstruksi melalui proyek-proyek pemerintah seperti membangun daerah Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang digadang-gadang akan menunjang perkembangan pariwisata di Lombok yang diberi nama Kuta Mandalika. Konstruksi

tersebut semakin diperkuat dengan dibangunnya patung Putri Mandalika oleh pemerintah di daerah Pantai Seger. Terlebih lagi pembuatan sirkuit balap Moto GP yang sedang menjadi perbincangan dimasyarakat luas dan menggunakan nama sirkuit mandalika sebagai nama sirkuit tersebut.

Sebagian besar masyarakat Lombok bekerja sebagai petani, para petani di Lombok mengaitkan tradisi *bau nyale* dengan baik buruknya musim pada tahun yang bersangkutan. Sebelum *nyale* ditangkap, terjadinya hujan terus menerus yang menurut masyarakat setempat sebagai hujan yang merangsang keluarnya *nyale*. Menurut istilah suku Sasak, hujan yang turun setelah *nyale* ditangkap yaitu hujan *atong nyale* atau *hujan uleq nyale*. Dalam kepercayaan masyarakat Sasak saat hujan tersebut turun, hal tersebut merupakan rahmat dari kebesaran Tuhan atau berkah (Purna, 2018:105).

Makna *nyale* bagi masyarakat Lombok selatan merupakan rahmat Tuhan yang dapat digunakan sebagai pertanda bagi keberhasilan panen pada tahun yang bersangkutan. *Nyale* juga mengandung nilai magis yang dapat mendatangkan manfaat atau kemalangan. Manfaat apabila ditangkap dan mendapatkan kemalangan apabila tidak pergi menangkap. Setidaknya mereka yang pergi menangkap *nyale* akan merasakan keindahan pantai dan menghirup udara segar.

Konstruksi yang berkembang melalui mitos-mitos tersebut terinstitusionalisasi

kedalam masyarakat sebagai kenyataan obyektif melalui proses pelembagaan dan legitimasi dari masyarakat atas kepercayaan terhadap mitos-mitos tersebut. Sehingga ritual tersebut mau tidak mau harus di laksanakan setiap perayaan *bau nyale*, karena sudah terinternalisasi kedalam masyarakat sebagai kenyataan subyektif.

Hubungan tradisi *bau nyale* dengan adat dan kepercayaan masyarakat Lombok tentunya sudah memiliki keterikatan yang kuat. Salah satunya yaitu seperti ziarah kubur dan selamatan tanaman padi di sawah. Berlatar dari cerita Putri Mandalika serta kekaguman masyarakat terhadap peristiwa munculnya *nyale* pada tanggal dan bulan yang sama setiap tahun. Ketepatan waktu keluarnya *nyale* setiap tahun telah menarik perhatian para petani yang menjadikan peristiwa tersebut sebagai pertanda alam yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap roh dan tanaman padi disawah (Wacana, 1983:62-63).

Apabila *nyale* sudah ditangkap, setiap keluarga perlu rasanya untuk menziarahi kubur anggota kerabatnya yang sudah mendahului mereka. Hal tersebut bermaksud untuk memberitahu bahwa *nyale* sudah ditangkap, dan juga dengan tujuan untuk memperkenalkan kuburan nenek moyang dan kerabat terdekat kepada anak-anak mereka. Saat melakukan ziarah kubur mereka membawa makanan seperti *nyale* dan sebagainya, makanan yang dibawa tersebut dimakan disana dengan maksud agar para roh

nenek moyang serta kerabat yang sudah meninggal ikut makan bersama dan menikmati *nyale* hasil tangkapan (Wacana, 1983:64).

Dengan memandang ,masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga moment dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi, serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normative, maka yang kita namakan kenyataan sosial itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan manusia itu sendiri dalam perjalanannya dari masa silam, ke masa kini dan menuju masa depan (Parera, 2013:xxiv).

Dalam sejarah umat manusia, eksternalisasi, intenalisasi, dan obyektivasi merupakan proses yang berjalan terus-menerus. Mereka merupakan perubahan yang berjalan lambat ketimbang sebagai transisi revolusioner yang berjalan cepat, di luar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat (Poloma, 2010:316).

Dari berbagai mitos yang ada, struktur serta tatanan sosial yang terbentuk melalui tradisi *bau nyale*. Mengingat dimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki dimensi, hal ini mengingat manusia sebagai pencipta suatu kenyataan sosial yang subjektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif kembali mempengaruhi manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subyektif. Dengan kemampuan berfikir dialektis,

dimana terdapat tesa, antitesa dan sintesa, berger sendiri memandang masyarakat sebagai produk individu, dan individu sebagai produk masyarakat. Karaya dari Peter L.Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyktif dan subyektif, maupun proses dialektis dari eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Parera, 2013: xix-xx)

Peter L.Berger dan Thomas Luchman (dalam Parera, 2013:xx), mendefinisikan salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika tersebut berlangsung dalam tiga moment dialektis yang simultan, yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, dalam buku Berger dan Luckman yang berjudul tafsir sosial atas kenyataan, mereka mencoba mengadakan sintesa antara fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dialektis sehingga memunculkan konstruksi atas kenyataan sosial yang dilihat dari asal muasalnya, merupakan hasil dari ciptaan manusia atau buatan interaksi intersubyektif. Seperti halnya suatu tradisi atau kebudayaan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial seperti tradisi *bau nyale* yang ada di Lombok.

Eksternalisasi Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri individu ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Parera, 2013: xx). Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat

dilihat sebagai produk individu. Pada konteks ini tradisi *bau nyale* merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh individu yaitu Putri Mandalika sebelum menceburkan dirinya ke laut.

Berdasarkan dari konteks yang dijelaskan di atas, konstruksi yang sudah dibentuk akan membentuk struktur yang menjadi aturan dan mengatur individu untuk tetap melakukan tradisi *bau nyale* setiap tahunnya. Hal tersebut merupakan sebuah pengendalian sosial melalui pelembagaan dan legitimasi dari masyarakat melalui pembentukan makna dari tradisi *bau nyale* yang dapat mendatangkan berkah serta kesejahteraan bagi siapa yang datang menangkapnya. Pemaknaan tersebut terbentuk karena masyarakat pada saat itu percaya bahwa *nyale* adalah jelmaan Putri Mandalika yang rela mengorbankan dirinya demi perdamaian. Karena dengan begitu masyarakat bisa menghormati dan menghargai pengorbanan dari Putri Mandalika.

Individu adalah produk dari masyarakat, bahwa institusionalisasi tentang *bau nyale* yang diawali atau dikonstruksi pada awalnya oleh Mandalika sebagai individu saat ini justru membentuk perilaku individu dalam berpraktik budaya. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat tetap dengan rutin melakukan *bau nyale* dan pemerintah turut serta dengan membangun reproduksi wacana, menjadikan *bau nyale* sebagai festival, serta menggunakan nama Putri Mandalika dalam proyek-proyek pemerintah seperti

Sirkuit Mandalaik, Kawasan Ekonomi Khusus Kuta Mandalika dan lain-lainnya. melalui cerita dan mitos-mitos dan segalasesuatu yang berkembang tentang *nyale* menjadi kesadaran dalam diri masyarakat, sehingga membuat masyarakat Lombok khususnya tidak bisa mengabaikan aturan, struktur, adat dan tatanan sosial yang terbentuk melalui tradisi *bau nyale*.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki kenyataan subyektif dan obyektif. Pada awalnya putri Mandalika sebagai subyek yang membentuk konstruksi melalui proses eksternalisasi, tetapi hal tersebut menjadi berubah ketika ia menceburkan diri ke laut dan berubah menjadi *nyale*, pada saat itu putri mandalika tidak lagi sebagai subyek yang mengatur masyarakat melainkan ia sudah menjadi obyek dari masyarakat.

Dalam konteks ini, konstruksi tentang *bau nyale* semakin berkembang dengan berbagai mitos yang ada sehingga terbentuk berbagai ritual adat seperti ziarah kubur yang harus dilakukan setelah *bau nyale*. hal tersebut terbentuk melalui gejala intersubyektivitas. Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang di ungkapakan secara sosial melalui berbagai tindakan, kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubyektif, yang dimana kehidupan masyarakat akan dibentuk secara terus menerus dalam kesadaran individu maupun kesadaran umum (Parera, 2013: xv). Bisa dilihat bahwa Setiap kegiatan manusia bisa mengalami proses habitualisasi. Setiap

perilaku yang sering di ulang akan menjadi suatu pola yang direproduksi dengan upaya seminimalis mungkin (Parera, 2013:72).

4.3 Implikasi Konstruksi Sosial Bau Nyale Terhadap Masyarakat Lombok

1. Sebagai Perangsang Solidaritas

Suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri bahwa setiap manusia mempunyai kesibukan dan pekerjaan masing-masing, sehingga hal tersebut menyebabkan semakin renggangnya solidaritas atau kepedulian terhadap seseorang, bahkan tidak ada waktu untuk berbincang-bincang dengan yang lain. Saat tradisi *bau nyale* dilaksanakan orang-orang pun datang dengan membawa bekalnya masing-masing. Apabila waktu makan tiba mereka saling memberi dan saling mencicipi lauk yang dibawa. Kehadiran mereka di pantai menimbulkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, dan keakraban. Melalui tradisi *bau nyale* tersebut tentunya akan semakin mengeratkan tali silaturahmi dan rasa kekeluargaan terhadap masyarakat Lombok khususnya.

2. Implikasi *Bau Nyale* Terhadap Pelestarian Budaya Tradisional.

Tradisi *bau nyale* memberikan banyak implikasi terhadap perilaku liminal masyarakat Lombok, seperti melakukan tradisi *beqayaq*, pada saat *bau nyale*. tradisi *beqayaq* adalah salah satu contoh realitas sosial budaya masyarakat suku sasak yang di implementasikan melalui bahasa. *Beqayaq* merupakan aktivitas berbalas pantun yang di beri nada seperti lagu yang dilakukan dengan konteks dan tujuan tertentu. *Beqayaq* tersebut dilakukan

masyarakat sembari menunggu *nyale* keluar dari persembunyiannya. *Beqayaq* kebanyakan sering di lakukan oleh orang-orang tua, sedangkan para muda-mudi menunggu *nyale* dengan bermain pantun, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman hal semacam ini semakin ditinggalkan karena perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kebanyakan masyarakat yang datang menangkap *nyale* saat ini lebih asik memainkan gadgetnya masing-masing ketimbang tetap menjaga kelestarian tradisi dan budaya yang telah mendarah daging dari zaman dahulu.

3. Implikasi tradisi *Bau Nyale* Terhadap Perekonomian

Tradisi *bau nyale* merupakan *core even* yang dimiliki oleh Lombok dan selalu di adakan setiap tahun. even *bau nyale* ini tentunya mengundang minat masa yang sangat banyak. Hal tersebut tentu akan membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar dalam aspek ekonomi. Jauh hari sebelum even *bau nyale* dilakukan masyarakat bekerja sama dengan pemerintah untuk mempersiapkan sarana serta kebutuhan untuk kelancaran even *bau nyale*. tidak hanya itu, masyarakat sekitar pun ikut mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan untuk berdagang pada saat perayaan even *bau nyale* berlangsung.

Waktu yang dibutuhkan untuk menangkap *nyale* tentu tidaklah lama, waktu yang dibutuhkan berkisar antara 2 jam samapi 3 jam. Akan tetapi waktu untuk menunggu momen penangkapan *nyale* tersebut yang lama, bahkan samapai harus begadang

semalaman. Menunggu momen penangkapan tersebut tentunya membutuhkan energi atau makanan untuk begadang.

4. Implikasi Tradisi *Bau Nyale* Terhadap Pariwisata.

Tradisi *bau nyale* memberikan implikasi yang positif terhadap kemajuan pariwisata provinsi Nusa Tenggara Barat. Tradisi *bau nyale* terbilang unik karena tidak dapat ditemukan di daerah lain. Hal tersebut tentu mengundang rasa penasaran dan minat ingin tahu para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang dan menyaksikan langsung bagaimana prosesi tradisi *bau nyale* berlangsung. Sepanjang pantai bagaian Lombok selatan seperti pantai kuta, seger, aan, mawun dan lainnya merupakan titik tempat penangkapan *nyale*, yang tentunya di penuh oleh ratusan bahkan sampai ribuan orang. Ada yang hanya sekedar datang untuk rekreasi dan ada juga yang datang untuk ikut menangkap *nyale*. tradisi *bau nyale* dengan keunikannya mengundang banyak minat wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang menyaksikan tradisi langka tersebut, sehingga membuat angka kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara melonjak tinggi, hal tersebut juga membuat pemasukan devisa dan ekonomi masyarakat sekitar meningkat, dan tentunya akan membuat pariwisata NTB khususnya dan Indonesia pada umumnya menjadi lebih dikenal oleh dunia.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “konstruksi sosial *bau nyale* pada masyarakat Lombok”, maka dapat disimpulkan bahwa. *Bau nyale* bagi masyarakat Lombok merupakan tradisi menangkap *nyale* guna untuk mengenang jasa pengorbanan dari Putri Mandalika. Tradisi ini terus di wariskan secara turun-temurun sebagai kearifan lokal yang masih dipertahankan. *Bau nyale* merupakan tradisi yang unik, yakni hanya terjadi satu kali dalam setahun dan selalu terjadi pada tanggal dan bulan yang sama. Tradisi *bau nyale* merupakan tradisi yang sakral dan sarat akan makna yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat Lombok sangat bangga karena memiliki tradisi unik seperti *bau nyale* yang masih bertahan sampai sekarang. Selain itu keberadaan tradisi *bau nyale* juga berimplikasi terhadap pariwisata, ekonomi, dan sosial budaya sehingga membuat Lombok semakin terkenal. Tradisi *bau nyale* memiliki multifungsi dan nilai-nilai sosial tertentu yaitu sebagai wadah enkulturasi budaya, fungsi rekreasi dan fungsi historis, Tradisi *bau nyale* menimbulkan banyak konstruksi yang berkembang di masyarakat Lombok khususnya.

konstruksi tentang *nyale* pertama kali muncul melalui cerita tentang Putri Mandalika yang menceburkan diri ke laut dan menjelma menjadi *nyale* guna untuk menghindari perang saudara antar kerajaan. Dari cerita tersebut terbentuk

konstruksi bahwa nyale sebagai pemersatu, Selain itu dalam perayaan *bau nyale* siapa saja boleh ikut tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Tradisi *bau nyale* juga diyakini sebagai pembawa berkah yang dapat menyuburkan tanaman serta kesejahteraan bagi siapa saja yang datang menangkap nyale, dan melalui *bau nyale* mereka mendapatkan momen-momen berkumpul bersama keluarga, karena nyale sudah dianggap sebagai lebaran kedua bagi masyarakat Lombok khususnya.

Pemerintah ikut membangun konstruksi tentang *bau nyale* melalui reproduksi wacana, seperti menjadikan tradisi *bau nyale* sebagai sebuah festival, menempatkan *bau nyale* sebagai core even NTB dan menempatkan festival *bau nyale* pada kalender even nasional. Pemerintah juga mengkonstruksikan melalui pemberian nama Mandalika dalam proyek-proyek pemerintah, seperti penggunaan nama Putri Mandalika dalam proyek Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kuta Mandalika dan proyek Sirkuit Mandalika yang sedang digarap dan semakin diperkuat dengan keberadaan patung Putri Mandalika di Pantai Seger.

Konsep konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman mampu menjelaskan proses-proses sosial muncul dan bertahannya tradisi *bau nyale* dari awal hingga saat ini. Secara singkat eksternalisasi di tunjukan oleh pihak yang pertama kali membentuk tradisi *bau nyale* yaitu Putri Mandalika yang memutuskan untuk bunuh diri dan menjelma menjadi *nyale* untuk perdamaian. Pada tahap ini

masyarakat sebagai produk individu. Moment internalisasi di tunjukan ketika masyarakat bukan lagi sebagai produk individu, melainkan individu adalah produk masyarakat. Institusionalisasi yang diawali atau dikonstruksikan oleh putri mandalika justru membentuk individu dalam berpraktek budaya. Melalui cerita serta mitos-mitos yang berkembang tentang *nyale* menjadi kesadaran dalam diri masyarakat sehingga tidak bisa mengabaikan aturan, struktur, adat, dan tatanan sosial yang terbentuk melalui tradisi *bau nyale*.

5.2. Saran

Tradisi *bau nyale* merupakan tradisi yang unik dan tidak semua tempat memiliki tradisi seperti ini. Selain tradisi yang lahir dari masyarakat Lombok, tradisi ini juga menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan dan masyarakat di daerah lain. Seiring perkembangan zaman, *bau nyale* selalu memiliki perubahan, yang dimana dulunya diselenggarakan untuk memenuhi tradisi, sekarang sudah menjadi sebuah festival budaya. Pemerintah pun ikut bangga dengan adanya tradisi unik yang hanya ada di Lombok ini.

Bagi masyarakat yang hendak melangsungkan tradisi *bau nyale* ini, hendak tetap melakukan sosialisasi kepada anak cucu tentang bagaimana sejarah *bau nyale* dan menjaga makna serta nilai-nilai lokal yang terkandung dalam prosesi tradisi *bau nyale*. untuk muda-mudi diharapkan agar terus menjaga eksistensi tradisi *bau nyale* sebagai icon budaya masyarakat

Lombok, dengan tujuan agar tradisi *bau nyale* dapat eksis sampai mancanegara.

Bagi pemerintah Nusa Tenggara Barat khususnya, agar memberikan suport serta dukungan kepada masyarakat untuk melangsungkan tradisi *bau nyale* melalui acara-acara besar seperti festival ataupun pagelaran, serta terus menggunakan Mandalika pada proyek-proyek pembangunan pemerintah sebagai ikon yang dimiliki masyarakat Lombok. Untuk mereka yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi harus mengangkat terus tradisi *bau nyale* dalam karya tulis ilmiah, skripsi, tesis, desertasi dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Parera, M, Frans. (2013) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Damsar. (2015) *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: KENCANA.
- Koentjaraningrat. (2002) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno, Paul (2010) *Filsafat Konstruktivisme Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wirawan. (2012) *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: KENCANA
- Suyatno, Bagong & Sutinah. (2005) *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: KENCANA.
- Koentjoro. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunawan Imam. (2015) *Metode Penelitian Kualitatif*. Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poloma, M. Margaret. (2010) *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Publikasi Institusi:

Wacana, L. (1983) *Nyale di Lombok*, Mataram: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2017).

Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2016).

Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2015)

Jurnal dan Skripsi :

Manuabe, I.B, Putra. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Univesitas Airlangga. Vol. 21 No.3 Juli 2008.

Giffari, A. (2017). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Kavupaten Lombok Timur. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,

Karman, (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. Vol.5 No.3 Maret 2015.

Purna, (2018). *Bau Nyale: Tradisi Bernilai Multikulturalisme Dan Pluralisme*. Patanjala. Vol.10 No.1. Maret 2018.

Ngangi, Charles.R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE*. Vol.7 No.2. Diakses tanggal 3 april 2018. Diakses pada : <https://media.neliti.com/media/publications/76686-ID-konstruksi-sosial-dalam-realitas-sosial.pdf>

Inayatinaya, (2017). Konstruksi Sosial Budaya Ganjuran di Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Skripsi*. Denpasar: Universitas Udayana.

Internet:

Soviani, J. dkk. (2018). *Bau Nyale : Sacrifice, Culture, Pancasila*. Diakses tanggal: 18 Maret 2018. Diakses pada : https://www.researchgate.net/profile/Said_Nabil/project/Bau-Nyale/attachment/5761f04f08ae4ed8f33393c4/AS:373397474299904@1466036303636/download/Bau+Nyale.pdf?context=projectDetails

- William, Stefan. (2018). *Tradisi Bau Nyale Tradisi Penuh Filosofi di Lombok, NTB*. Diakses tanggal 3 april 2018. Diakses pada : <https://www.pusakapusaka.com/tradisi-bau-nyale-kebudayaan-penuh-filosofi-di-lombok-ntb.html>
- Luzar, Laura Christina. (2015) *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Diakses tanggal 4 april 2018. Diakses pada : <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Muhyidin, M. (2015). *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok*. Diambil dari: elib.unikom.ac.id/download.php?id=294946
- Demartoto, A. (2013). *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Diakses tanggal 19 april 2018. Diakses pada: <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- Juliana, M. (2017). *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Diakses tanggal 2 oktober 2018. Diakses: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4270/1/Juliana%20M.pdf>
- Adechandri, (2017). *Tradisi Bau Nyale Dilombok*. Diakses tanggal: 22 Oktober 2018. Diakses pada: <https://student.unud.ac.id/adechandri/news/44325>
- Agnes, P. (2013). *Tradisi Menangkap Nyale Dilombok ; Harapan Keselamatan dan Keberhasilan Panen*. Diakses Tanggal: 15 Maret 2019. Diakses pada: www.wacana.co/2013/05/tradisi-menangkap-nyale-di-lombok/
- Masud, M. (2018). *Pariwisata Sumber Pertumbuhan Baru NTB*. Diakses tanggal 27 April 2019. Diakses Pada : <https://mataram.antarane.ws.com/berita/36169/pariwisata-sumber-pertumbuhan-ekonomi-baru-ntb>
- Ardi, MB. (2019). *Tradisi Komunikasi Budaya Masyarakat Suku Sasak Melalui Festival Bau nyale*. Diakses tanggal 9 mei 2019. Diakses Pada: eprints.umm.ac.id